

**BAB IV**  
**PENGARUH SISTEM PAMER**  
**TERHADAP PENAMPILAN DAN TATA RUANG**  
**MUSEUM SENI BATIK DI SURAKARTA**

**4.1. ANALISA TERHADAP SISTEM PAMER.**

Analisa ini bertujuan mendapatkan sistem pameran yang memenuhi persyaratan :

1. Persyaratan kenikmatan pandang.
2. Persyaratan sirkulasi dan tata letak benda pameran.

**4.1.1. Persyaratan Kenikmatan Pandang.**

Untuk menikmati kenikmatan pandang ke benda pameran, pengamat harus terpenuhi komunikasi secara vertikal maupun horisontal. Faktor-faktor yang menentukan adalah :

1. Cara penyajian dan besaran benda pameran.
2. Manusia sebagai pengamat.

Dimana kedua faktor tersebut akan menentukan besaran area pengamat dan tinggi ceiling atau batas pandang atas di dalam proses pengamatan terhadap benda pameran.

1. Cara penyajian dan besaran benda pameran.

Cara penyajian benda pameran adalah sebagai berikut :

~ Kelompok A thema : Umum dan semua yang berhubungan dengan seni batik.

- ~ Kelompok B thema : Proses pembuatan dan alat-alat yang digunakan.
- ~ Kelompok C thema : Daerah penghasil dengan variasi motif, desain dan warna.
- ~ Kelompok D thema : Pemanfaatan atau penggunaan batik.

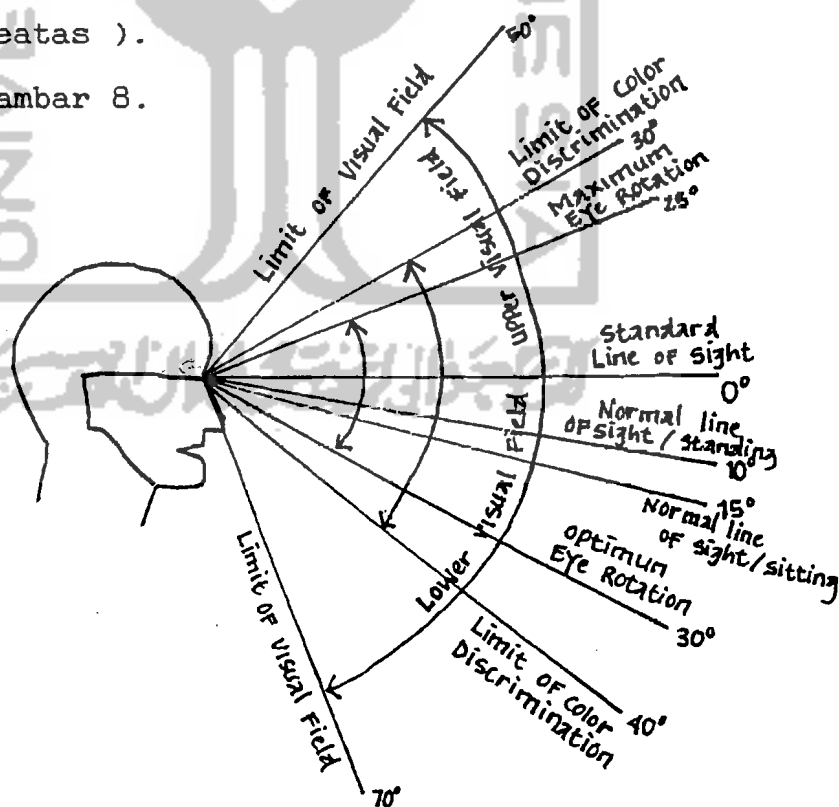
## 2. Manusia sebagai pengamat.

Dasar-dasar potensi mata.

### a. Visual Field in Vertical Plane. 8)

Potensi mata potongan vertikal tidak simetri, tapi lebih besar kebawah ( karena mata lebih banyak berorientasi kebawah daripada keatas ).

gambar 8.



8.(Julius Panero, HUMAN DIMENSION AND INTERIOR SPACE, hal.287, dimana untuk pengertian limit of colour discrimination : batas kenikmatan pandang, kepala diam ).

Batasan visual Field in Vertical Plane pada pembahasan adalah :

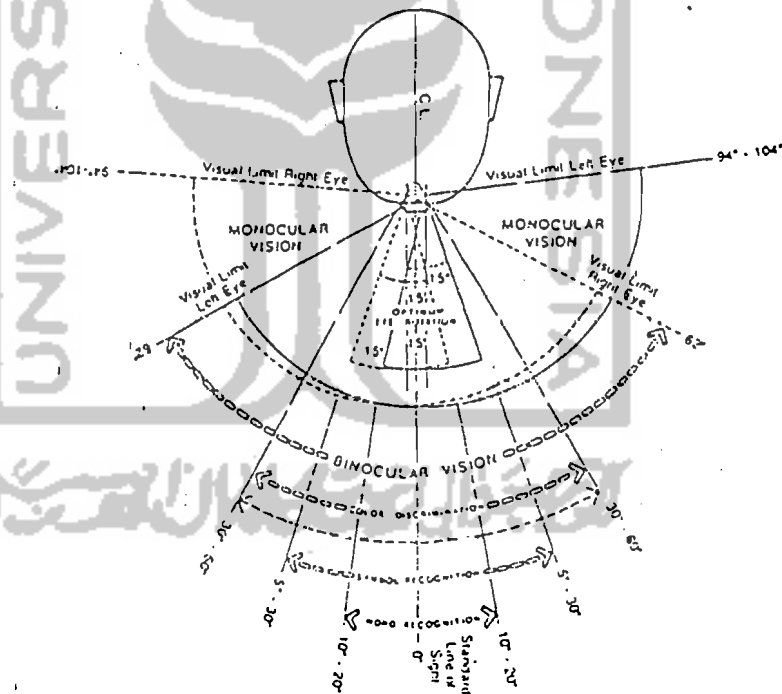
~ limit of colour discrimination, sebagai batas setandar pengamat terhadap benda pamer.

~ limit of Visual Field, sebagai batas general perception, merupakan batas terjauh untuk pandangan mata bergerak.

b. Visual Field in Horizontal Plane.

Potensi mata simetris.

gambar 9.



Batas Visual Field in Horizontal plane pada pembahasan adalah :

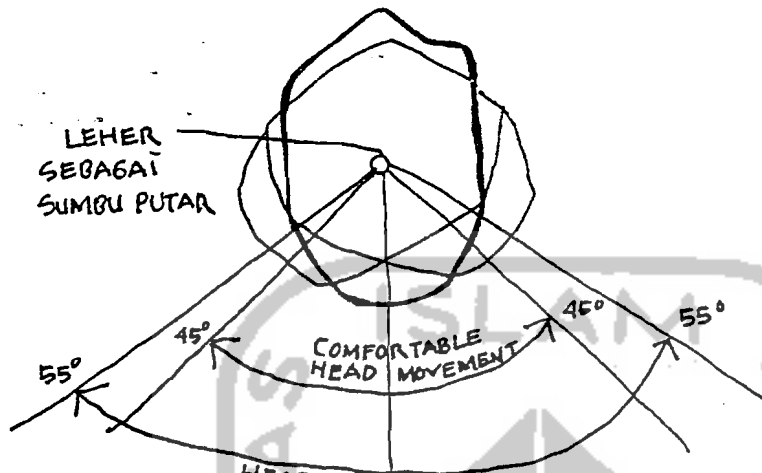
~ limit of colour discrimination : 30 - 30.

~ Visual limit of right and left eye : 62 - 62, untuk general perception.

Kenyamanan Gerak Pengamat.

Pengamat dalam mengamati obyek dengan menggerakkan kepala dengan posisi duduk dan berdiri.

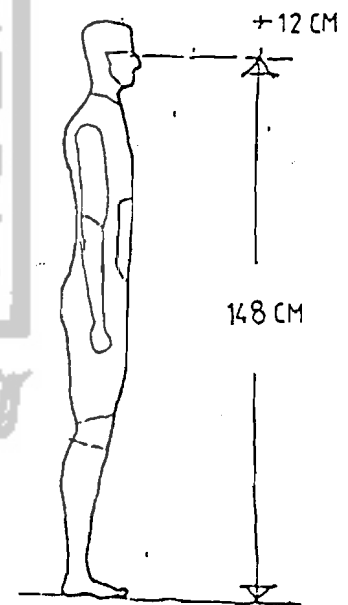
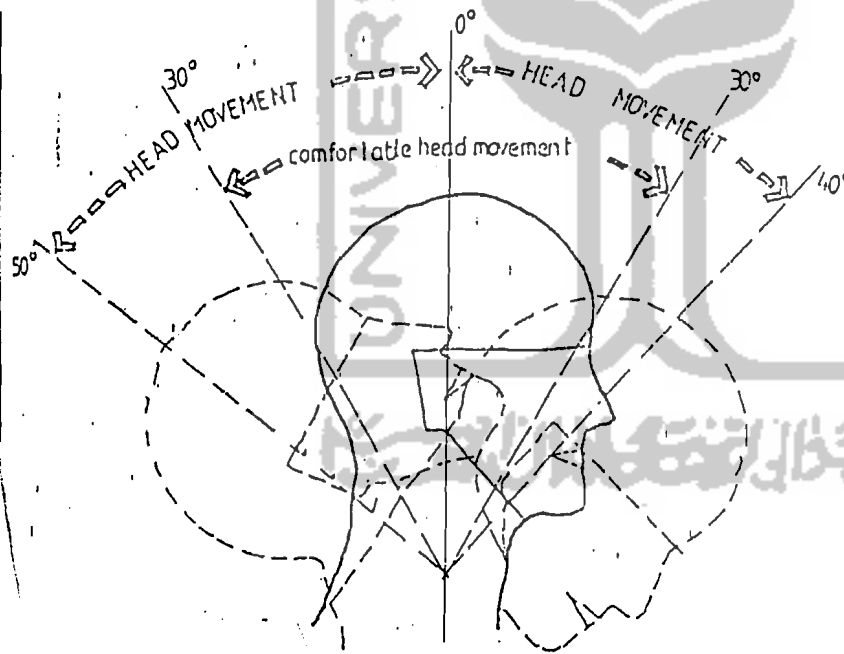
Head Movement in Horizontal Plane.



Batas head movement in horizontal plane ditentukan: 45 - 45 sebagai batas limit maksimal nyamanan bagi pengamat.

gambar 10. HEAD MOVEMENT

Head Movement in Vertical Plane.



gambar 11.

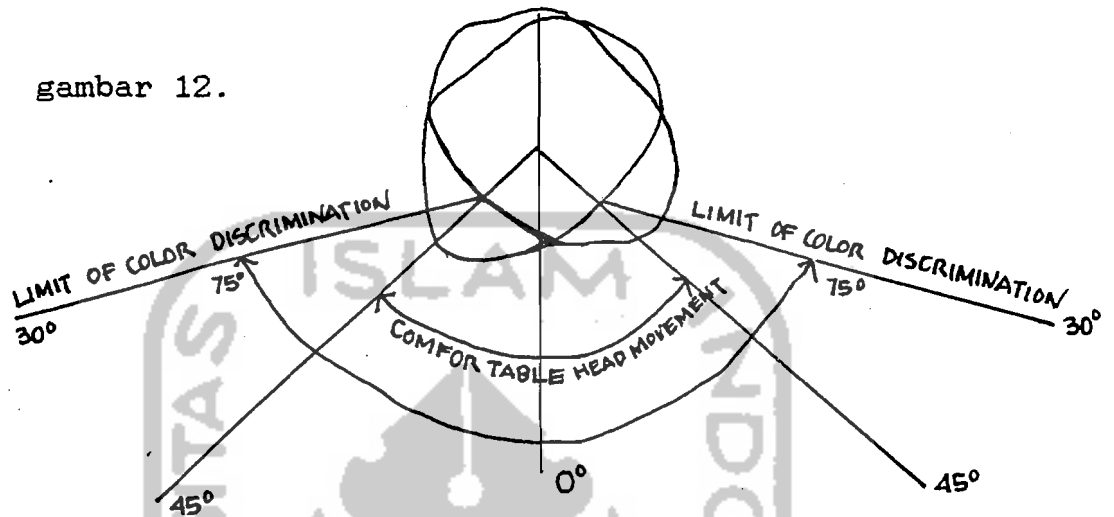
30-30 sebagai batas pergerakan yang masih nyaman untuk kepala manusia

Eye height / tinggi mata ( Eh ), Posisi berdiri.

Hubungan potensi mata dengan kenyamanan gerak dalam pengamatan.

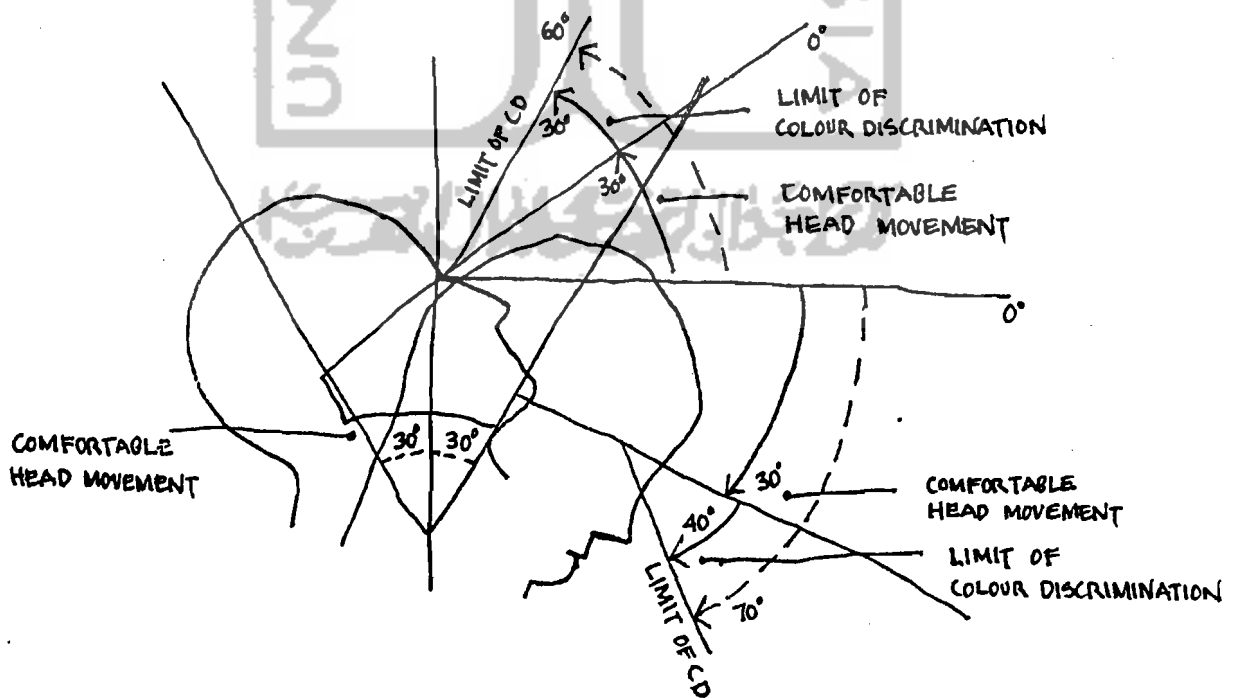
~ Korelasi comfortable head movement dengan limit of colour discrimination in horizontal plane

gambar 12.



~ Korelasi comfortable head movement dengan limit of colour.

gambar 13.



Jarak pengamatan.

a. Jarak pengamatan detail.

distance = thickness of object

$$\text{tg } 0.1'$$

Diambil 0,1 mm adalah ketebalan paling kecil dari benda pameran museum, maka jarak pengamatan detail adalah sebagai berikut :  $0,1 / \text{tg } 0.1'$

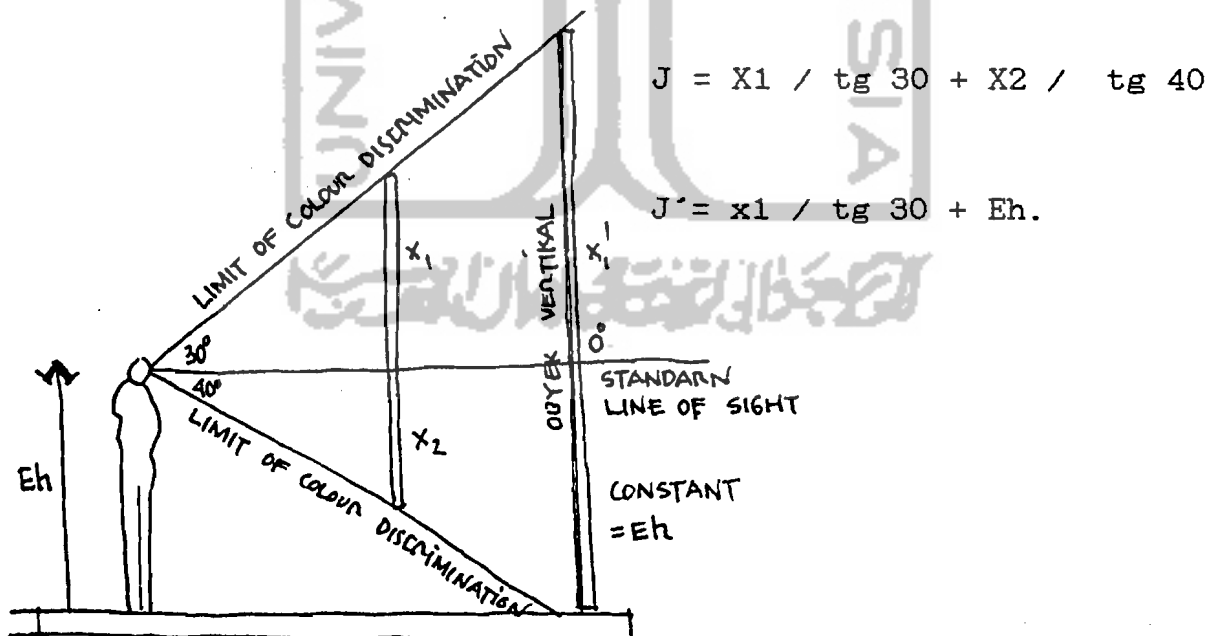
$$: 343 \text{ mm} = 0,34 \text{ cm.}$$

b. Jarak pengamatan normal.

1) Hubungan jarak pengamat normal dengan obyek vertikal.

Diperhitungkan keadaan kepala diam.

gambar 14.



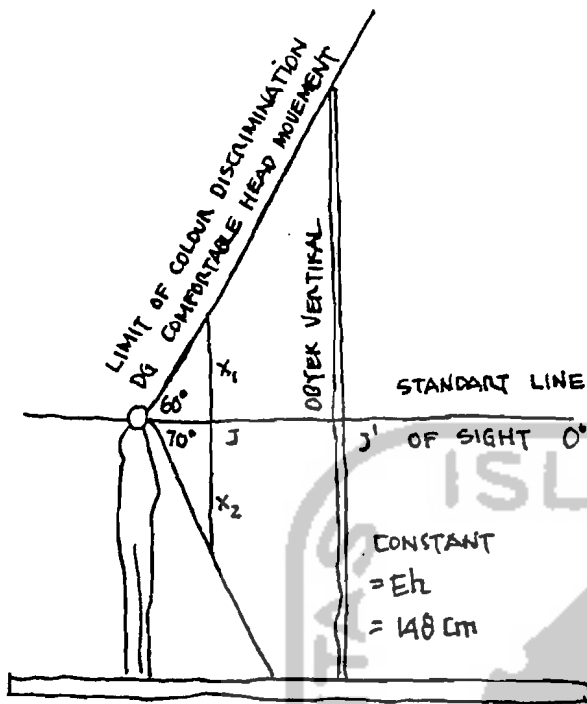
Dasar-dasar perhitungan :

berlaku untuk obyek 2 dimensi dan obyek 3 dimensi.

Diperhitungkan untuk kepala bergerak :

$$J = X_1/\text{tg } 60 + X_2/\text{tg } 70.$$

$$J' = X_1/\text{tg } 60 + E_h.$$



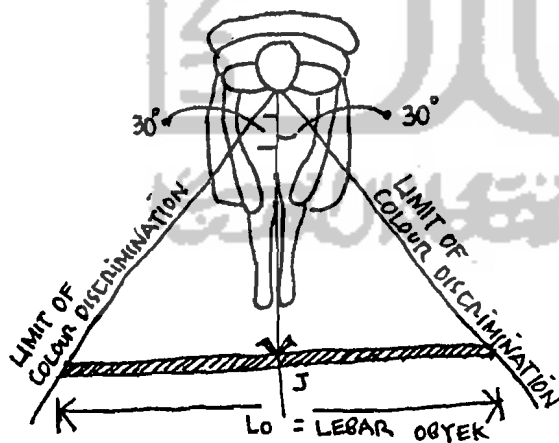
Dari perhitungan dengan rumus-rumus disini, akan didapatkan area pengamatan Horizontal dan Vertikal baik obyek 2D maupun obyek 3D.

gambar 15.

2) Hubungan jarak normal dengan dimensi obyek horizontal.

Keadaan kepala diam :

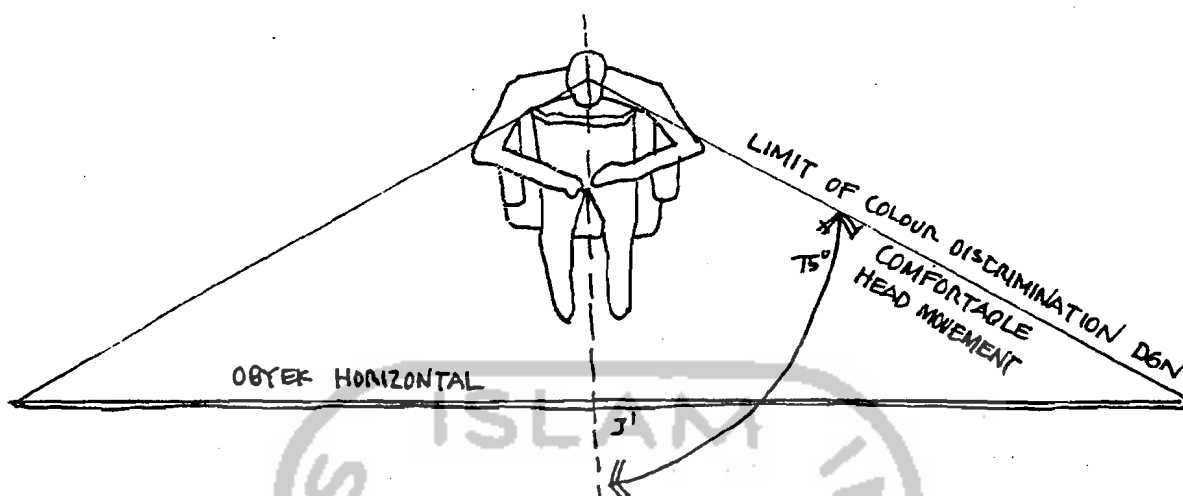
$$J = L_o / 2 \text{ tg } 30.$$



gambar 16a.

Keadaan kepala bergerak :

$$J = L_o / 2 \operatorname{tg} 75.$$



gambar 16b.

### 3. Perhitungan Area Pengamat.

Tujuan perhitungan :

- ~ Mencari tinggi minimal ceiling/ batas pandang atas didalam proses pengamatan terhadap benda pameran.
- ~ Mencari area pengamatan horizontal dan vertikal, akan didapat :
  - luas area pengamatan manusia terhadap obyek 2D.
  - luas area pengamatan manusia terhadap obyek 3D.

Perhitungan kelompok benda pameran A.

Thema : umum dan semua yang berhubungan dengan batik

a. Dimensi benda pameran kelompok A.

~ Benda 2D :

ukuran pigura / panil : 0,90 x 1,40 m.

~ Benda 3D :

ukuran vitrine : 0,90 x 0,90 x 2,00 m.

ukuran vitrine : 1,80 x 0,90 x 2,00 m.

ukuran vitrine : 2,40 x 1,80 x 2,00 m.



Untuk perhitungan diambil :

3D terbesar : 2,40 x 1,80 x 2,00 m.

3D terkecil : 0,90 x 0,90 x 2,00 m.

- b. Perhitungan area pengamatan vertikal benda 2D.
- c. Perhitungan area pengamatan horizontal benda 2D.
- d. Perhitungan area pengamatan horizontal benda 3D.
- e. Perhitungan area pengamatan vertikal benda 3D.

Perhitungan diatas dapat dilihat dalam lampiran :

#### 4.1.2. Persyaratan Sirkulasi.

Didalam kelompok kegiatan peragaan benda pameran, terdapat dua macam sirkulasi yaitu :

1. Sirkulasi Primer yaitu sirkulasi yang terbentuk akibat dari pergerakan pengunjung dari ruang satu ke ruang lain ( sirkulasi antar ruang ).
2. Sirkulasi Sekunder yaitu sirkulasi yang terbentuk akibat pergerakan pengunjung dari satu sub-ruang ke sub-ruang yang lain dalam satu ruang atau satu benda pameran ke benda pameran lain dalam satu ruang.

#### 1. Sirkulasi Primer ( sirkulasi antar ruang ).

Tujuan analisa sirkulasi primer adalah mencari pola sirkulasi antar ruang yang sesuai dengan :

1. Sistem pengelempokan benda pameran.
2. Persyaratan lelah pengamatan ( tahap relaksasi )
3. Sistem kontrol.

Terlebih dahulu akan dikemukakan batasan macam ruang ditinjau dari fungsi yang termasuk kelompok

kegiatan pameran adalah :

- ~ Hall ( ruang entrance ) ruang yang digunakan sebagai penerima.
- ~ Ruang Pameran yaitu ruang yang digunakan kegiatan komunikasi visual secara langsung antara pengunjung dan benda pamer, yang dapat diperinci:
  - RP A : ruang pameran dengan thema umum dan sejarah.
  - RP B : ruang pameran dengan thema proses pembuatan batik dan peralatannya.
  - RP C : ruang pameran dengan thema pemanfaatan batik.
- ~ Ruang pergerakan yaitu ruang yang mendukung pergerakan pengunjung.
- ~ Ruang relaksasi yaitu ruang yang digunakan untuk relaksasi / selingan dalam komunikasi visual pengunjung, dimana terdapat kegiatan duduk-duduk, santai, penyegaran.

1. Sirkulasi Primer berdasarkan Sistem pengelompokan benda pamer.

Berdasarkan pada sistem benda pamer dapat ditentukan bahwa :

a. Tahapan pengamatan benda pamer adalah :

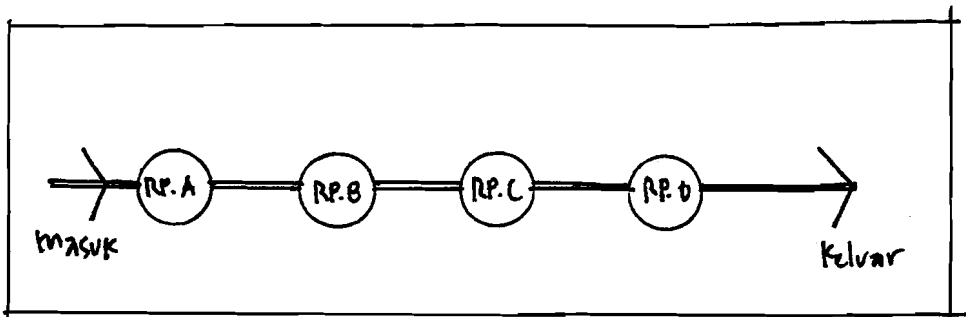
- ~ kelompok A didahulukan dalam penyajiannya, dengan tujuan agar pengunjung dapat mengetahui proses, peralatan, pemanfaatan dan sejarah perbatikan.

- ~ Kelompok B disini diungkapkan secara detail tentang proses pembuatan batik.
  - ~ Kelompok C menyusul kemudian dengan mengemukakan thema daerah penghasil batik dengan desain, motif, warna dan prosesnya.
  - ~ Kelompok D paling terakhir dalam penyajian dengan thema pemanfaatan batik.
- b. Pengunjung dimungkinkan memilih kelompok benda pameran yang disukai. Hal ini karena setiap kelompok benda pameran mempunyai thema tertentu secara sepintas saling terkait.
- c. Semua benda pameran mempunyai thema sendiri dan kedudukan yang setingkat. Tidak ada benda pameran dengan thema yang dominan dimana kelompok yang lain sebagai pendukung. Setiap kelompok saling berkaitan dengan kelompok lainnya.

Maka dapat disusun kriteria pemilihan tipe sirkulasi primer yang sesuai dengan pengelompokan benda pameran sebagai berikut :

- ~ Sirkulasi memungkinkan pengunjung menikmati benda pameran secara berurutan.
- ~ Sirkulasi memungkinkan pengunjung melihat secara menyeluruh dan memilih ruang dengan thema yang disukai.
- ~ Sirkulasi mendukung kesamaan kedudukan ruang berdasarkan thema.

Pada umumnya dikenal tiga tipe sirkulasi yaitu :  
Tipe sirkulasi ruang ke ruang (room to room).

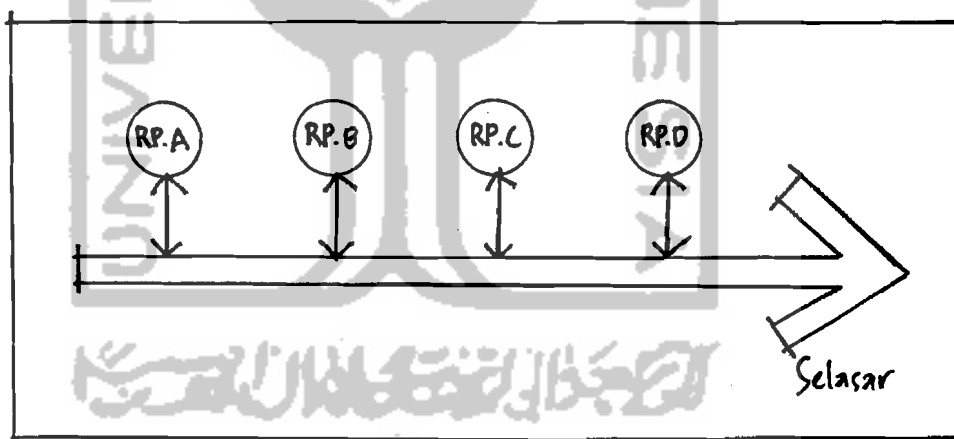


~ memungkinkan pengunjung melihat pameran secara urut.

~ tidak memungkinkan pengunjung secara sepintas melihat keseluruhan dan memilih ruang yang disukai.

~ mendukung kesamaan tingkat kedudukan ruang.

Tipe sirkulasi selasar ke selasar.

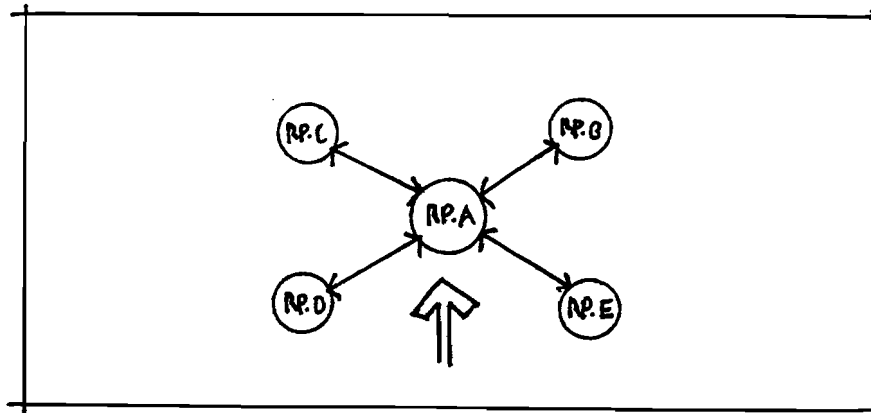


~ memungkinkan pengunjung melihat pameran secara berurutan.

~ memungkinkan pengunjung melihat keseluruhan dan memilih ruang yang disukai.

~ mendukung kesamaan tingkat kedudukan ruang dalam tema benda pameran.

Tipe sirkulasi ruang pusat ke ruang lain.



- ~ pengunjung agak kesulitan mengurutkan ruang.
- ~ memungkinkan pengunjung melihat secara keseluruhan dan memilih ruang yang disukai.
- ~ tidak mendukung kesamaan tingkat ruang dalam thema benda pameran.

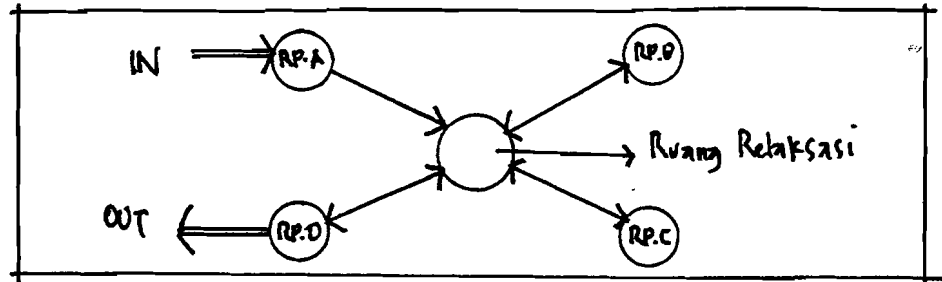
Berdasarkan beberapa tipe sirkulasi beserta uraiannya, maka yang paling memenuhi kriteria sirkulasi antar ruang sesuai pengelompokan benda pameran di Museum Seni Batik adalah : Tipe sirkulasi selasar ke ruang (tipe 2)

## 2. Sirkulasi primer berdasarkan lelah pengamatan.

Setiap pengunjung dalam mengadakan komunikasi visual dengan benda pameran mempunyai batas lelah pengamatan. Maka memerlukan istirahat dalam menghayati benda pameran agar tidak jenuh. Tahap relaksasi adalah tahap santai, maka karakter ruang sedapat mungkin menangkap seluruh suasana kegiatan pameran yang berbeda ditiap ruang. Dengan adanya ruang relaksasi dapat dimanfaatkan sebagai ruang penerima dan pembagi sirkulasi serta pemersatu ruang-ruang pameran.

Ada 2 tipe sirkulasi tahap relaksasi yaitu :

Sirkulasi ruang relaksasi menjadi satu ditengah.

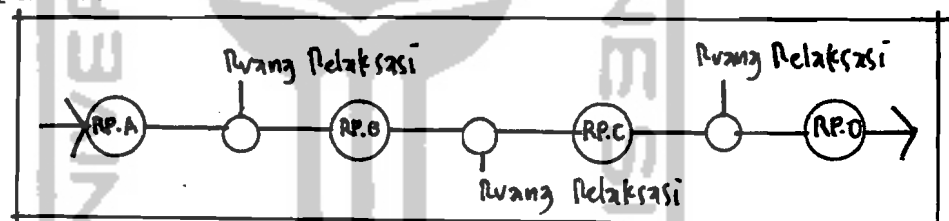


~ posisi ruang relaksasi optimum dan dapat menangkap seluruh kegiatan pameran.

~ dapat menjadi pemersatu keseluruhan ruang pameran.

~ dapat menjadi area penerima dan pembagi sirkulasi.

Sirkulasi ruang relaksasi di antara ruang pameran.



~ posisi ruang relaksasi kurang optimum dan tidak dapat menangkap seluruh suasana kegiatan pameran.

~ tidak dapat menjadi pemersatu keseluruhan ruang pameran.

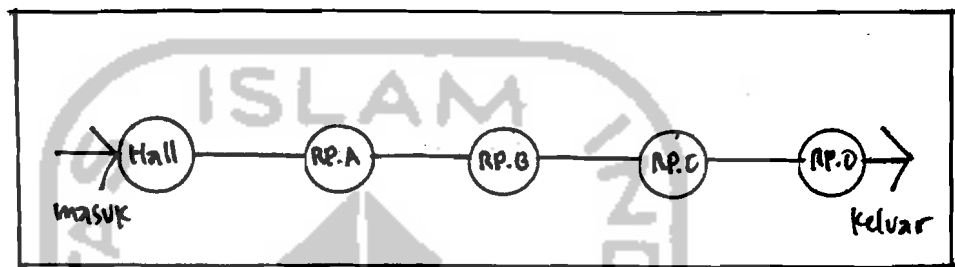
~ tidak dapat menjadi area penerima dan pembagi sirkulasi.

Maka dari uraian diatas dipilih alternatif 1 (sirkulasi ruang relaksasi menjadi satu ditengah-tengah ruang pameran ).

### 3. Sirkulasi Primer berdasar sistem kontrol.

Sistem konyrol yang dimaksud disini adalah sistem kontrol terhadap pengunjung untuk menanggulangi bahaya pencurian maupun pengrusakkan benda pameran. Ditinjau dari segi sirkulasi ada 2 jenis sistem kontrol yaitu :

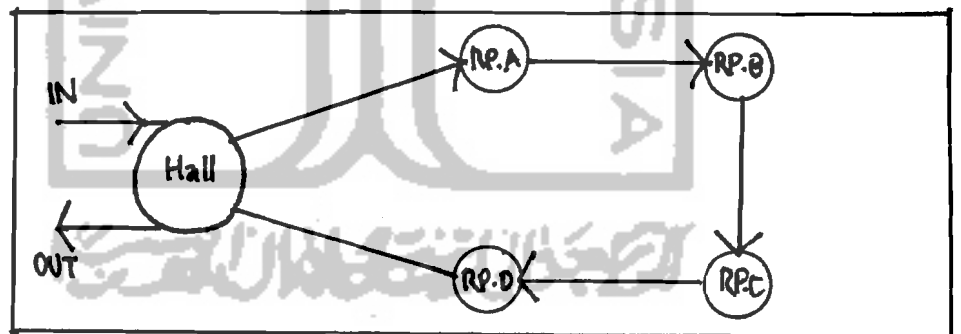
Sistem kontrol Desentralisasi.



~ Sirkulasi pengunjung mempunyai tempat masuk dan keluar yang tidak sama.

~ pengontrolan pengunjung tidak pada satu ruang tetapi pada tiap ruang.

Sistem kontrol Sentralisasi.



~ Sirkulasi pengunjung mempunyai tempat masuk dan keluar yang sama ( hall ).

~ Pengontrolan terpusat pada tempat masuk dan keluar.

Untuk dapat memilih sistem kontrol yang paling tepat, maka dicoba dikemukakan sebab - sebab terjadinya pencurian maupun pengrusakkan pada

museum yang telah ada sebagai berikut :

- ~ Sistem penyajian benda pameran tidak memenuhi persyaratan.
- ~ Kekurangan tenaga pengawas dan peralatan akibat minimnya biaya.
- ~ Kelengahan petugas dalam pengawasan terhadap pengunjung.

Hal-hal tersebut dapat ditanggulangi dengan melindungi benda-benda yang berharga atau mudah rusak menggunakan vitrine / diberi pagar / jarak. Sedangkan penanggulangan yang berkaitan dengan sirkulasi adalah menggunakan sistem kontrol sentralisasi yang pengontrolannya terpusat dan jalan keluar masuk pengunjung sama ( hall ).

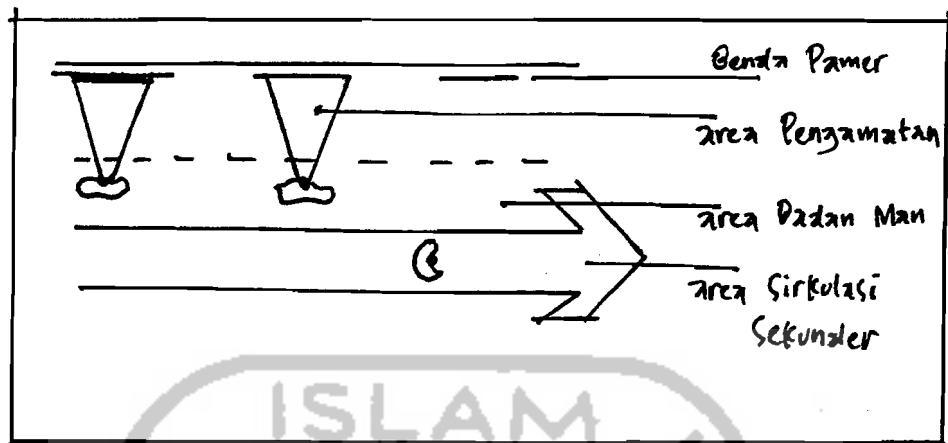
## 2. Sirkulasi Sekunder ( sirkulasi didalam ruang pameran ).

Fungsi : Sirkulasi sekunder merupakan jalur perpindahan pengunjung antar benda pameran atau antar kelompok benda pameran dalam satu ruang. Sehingga arus sirkulasi pengunjung dalam melihat pameran menjadi lancar dan arah sirkulasi jelas tidak terjadi " crossing " sirkulasi.



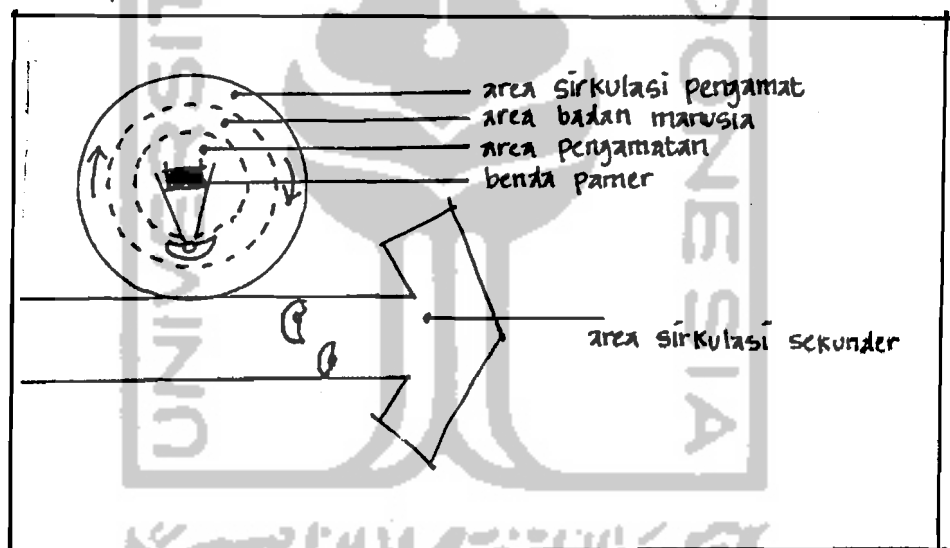
Prinsip dasar sirkulasi sekunder.

~ terhadap benda 2D



gambar 17a.

~ terhadap benda 3D



gambar 17b.

Pemilihan pola sirkulasi sekunder.

Ada 2 alternatif pola sirkulasi sekunder, yaitu :

- 1). Sirkulasi sekunder membagi ruang.
- 2). Sirkulasi sekunder ditepi ruang.

Pemilihan pola sirkulasi sekunder dan sketsa lay-out sirkulasi sekunder dapat dilihat sebagai berikut :

## a). Pemilihan Pola Sirkulasi Sekunder.

Tabel 11 : pemilihan pola sirkulasi sekunder .

Alternatif	Alternatif I	Alternatif II
Dasar Pertimbangan	~membagi ruang.	~ ditepi ruang.
Kelancaran gerak.	~pengamatan obyek ke sirkulasi sekunder waktunya pendek.	~pengamatan obyek ke sirkulasi sekunder waktunya agak lama.
Kelangsungan gerak antar- wadah.	~relatif cepat. ~obyek sepintas- dapat diamati.	~relatif cepat. ~obyek sepintas- tak dapat diamati
Optimasi pengamatan detail.	~dapat dicapai dengan waktu pendek.	~dapat dicapai dengan waktu agak lama.
Fleksibel untuk peru- bahan obyek.	~kurang fleksibel dalam lay-out.	~fleksibel dalam lay-out benda - pamer.
Ketegasan bentuk dan arah jalur fleksibel.	~jalur linier. ~perubahan kurang fleksibel	~jalur linier. ~dapat di rubah untuk fleksibili- tas lay-out.

## 1). Pola sirkulasi sekunder ruang pameran A.

Berdasarkan tema adalah sesuatu yang berkaitan dengan batik, maka benda-benda pameran dalam ruang ini menuntut penyajian yang kronologis. Dengan demikian pola sirkulasi sekunder yang sesuai adalah : alternatif I.

## 2). Pola sirkulasi sekunder ruang pameran B.

Berdasar tema adalah proses pembuatan batik terdapat 3 tahapan utama dalam proses pembuatan

batik yaitu :

- a. Proses awal pembuatan batik ( pekerjaan persiapan dan pekerjaan pelekatan lilin ).
- b. Proses pertengahan pembuatan batik ( pekerjaan mewarna ).
- c. Proses akhir pembuatan batik ( pekerjaan melorod dan pengeringan ).

Oleh sebab itu pola sirkulasi sekunder yang sesuai adalah : alternatif I dan alternatif II ( gabungan ).

3). Pola sirkulasi sekunder ruang pameran C.

Thema ruang pameran C adalah daerah penghasil batik dan motif desain, maka benda pameran berupa kain batik beserta motif desain dan cara pembuatannya ( bersifat edukatif ). Pola sirkulasi yang sesuai adalah sebagai berikut : alternatif I.

4). Pola sirkulasi sekunder ruang pameran D.

Thema benda pameran pada ruang D adalah pemanfaatan hasil batik yang mana benda-benda pameran dapat

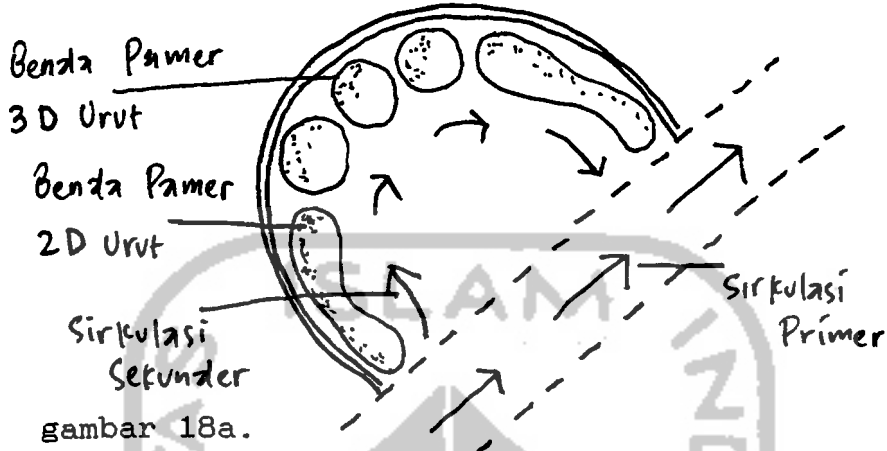
dikelompokkan menurut fungsinya yaitu :

- ~ kelompok pakaian-pakaian batik.
- ~ kelompok lukisan batik.
- ~ kelompok perabotan rumah tangga dari batik ( kursi, tempat tidur, gorden, taplak dsb ).
- ~ kelompok perhiasan atau perlengkapan pria, perlengkapan wanita ( sapu tangan, topi, sandal, kipas dsb ).

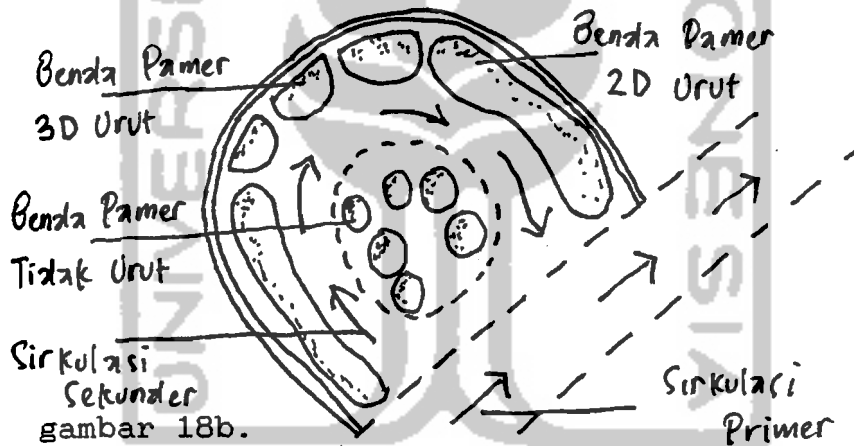
Dimana penyajiannya tidak perlu urut, maka pola sirkulasi sekunder yang sesuai : alternatif II.

b). Sketsa lay-out sirkulasi sekunder.

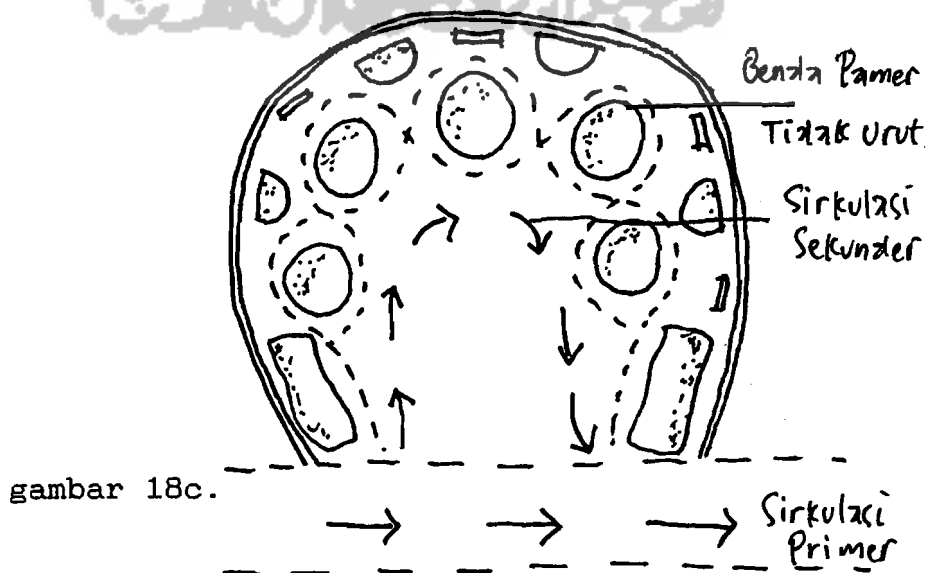
1). Sketsa lay-out ruang pameran A.



2). Sketsa lay-out ruang pameran B.



3). Sketsa lay-out ruang pameran C dan D.



### 4.1.3. Pencahayaan dan Penghawaan.

#### a. Pencahayaan.

Dalam pencahayaan pada Museum Seni Batik yang paling penting adalah pencahayaan pada ruang pamernya. Dalam ruang pameran tersebut digunakan pencahayaan buatan agar dapat mendukung tata pameran. Dengan beberapa metode pameran yang didukung dengan pencahayaan, maka makna pameran yang akan disampaikan kepada pengunjung dapat terpenuhi.

- ~ Metode Estetis yaitu mengutamakan segi keindahan ( kenyataan, keaslian ) dari benda yang dipamerkan maka digunakan pencahayaan yang terfokus pada benda yang dipamerkan. Sehingga keindahan ( kenyataan, keaslian ) dari benda dapat terekspose akibat dari pencahayaan yang terfokus ke benda pameran.
- ~ Metode Romantika yaitu mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda pameran, maka digunakan pencahayaan yang redup tidak terlalu terang untuk mendapatkan suasana sakral terhadap kain Batik yang punya nilai sejarah. Dan digunakan pencahayaan yang terang untuk menggambarkan suasana ceria terhadap kain Batik modern dengan pola-pola bebas yang keberadaannya pada Museum Seni Batik sebagai pembanding.
- ~ Metode Intelektual yaitu memberikan informasi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan benda-benda yang dipamerkan. Maka digunakan pencahayaan yang jelas menyeluruh ruangan pameran.

b. Penghawaan.

Untuk penghawaan pada Museum Seni Batik di Surakarta diusahakan semaksimal mungkin menggunakan penghawaan alamiah. Hanya terhadap ruang-ruang tertentu yang memerlukan suhu dan kelembaban udara tertentu yang menggunakan penghawaan buatan. Ruang-ruang tersebut seperti ruang pameran tertentu yang memerlukan suhu dan kelembaban udara khusus karena koleksi pameran tidak tahan terhadap udara panas. Ruang-ruang yang tidak memerlukan pengaturan penghawaan maka menggunakan penghawaan alamiah secara optimal.

4.2. Analisa Penampilan Citra Bangunan.

Penampilan citra bangunan Museum Seni Batik mengacu pada persyaratan penampilan bangunan dan data-data citra penampilan bangunan yang ada pada bab II. Yaitu bangunan Museum Seni Batik harus dapat mengungkapkan karakter falsafah dasar preservatif, komunikatif dan rekreatif. Jadi bentuk Museum Seni Batik harus dapat memberi kesan dinamis, disiplin, terbuka dan menarik. Untuk mendukung hal tersebut diatas maka dalam analisa penampilan citra bangunan Museum Seni Batik perlu memperhatikan beberapa unsur sebagai berikut :

#### 4.2.1. Unsur Facade Bangunan.

Untuk mendapatkan karakter penampilan citra bangunan Museum Seni Batik maka unsur facade perlu diperhatikan. Karena unsur facade merupakan unsur penting dalam penentuan citra penampilan bangunan. Kesan dinamis, disiplin, terbuka dan menarik dapat dimunculkan melalui unsur facade pada bangunan. Sehingga citra penampilan bangunan mempunyai kekhasan dibandingkan dengan citra penampilan bangunan lainnya. Facade dari Museum Seni Batik di Surakarta harus menyesuaikan facade bangunan sekitar, tetapi punya kekhasan atau bahkan kontras untuk membentuk kesan tersendiri.

#### 4.2.2. Unsur Bahan Bangunan.

Unsur bahan bangunan juga menentukan citra penampilan bangunan. Citra penampilan dapat ditentukan dengan pemilihan bahan bangunan. Karakter bahan bangunan itulah yang akan menentukan citra penampilan bangunan yang ingin ditampilkan. Apabila menginginkan citra penampilan bangunan berkesan kokoh tinggal menyesuaikan pemilihan bahan bangunan yang punya karakter kuat dan tekstur kasar. Unsur bahan bangunan bisa membuat citra penampilan bangunan menjadi khas dan menarik atau bahkan menjadi unik.

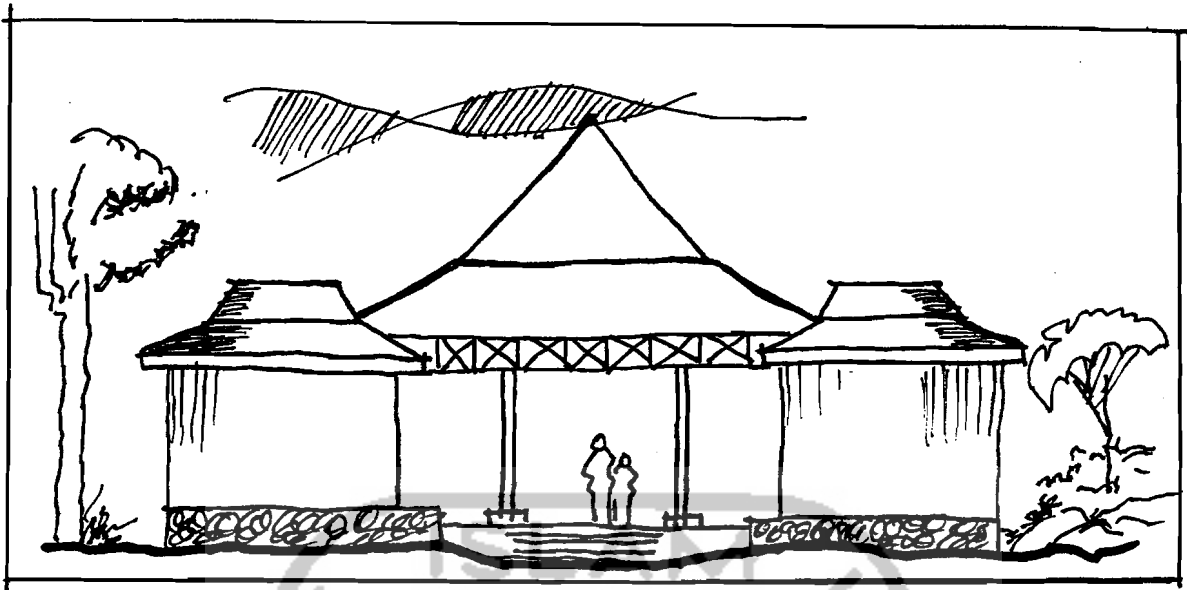
#### 4.2.3. Unsur Arsitektural Bangunan.

Dalam tinjauan unsur arsitektural bangunan Museum Seni Batik harus kontekstual dengan arsitektur setempat. Arsitektur bangunan Museum Seni Batik menggunakan bentuk-bentuk dasar yang kemudian dapat dikembangkan. Unsur arsitektural bangunan dipakai untuk menggambarkan citra penampilan bangunan. Dengan unsur arsitektural budaya setempat dapat diungkapkan, sehingga unsur-unsur budaya setempat dapat diekspresikan melalui gaya arsitektur Museum Seni Batik tersebut yang kemudian menjadi ciri khasnya. Bentuk atap bisa juga dijadikan ciri khas suatu bangunan. Karena bentuk atap dapat menggambarkan kesan pada citra penampilan bangunan. Dengan bentuk atap yang tinggi memberi kesan megah dan dengan bentuk atap juga dapat dikenali bangunan tersebut bergaya arsitektur apa dan berasal dari mana. Misal atap joglo maka bangunan tersebut bergaya arsitektur Jawa dan berasal dari Jawa khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta.

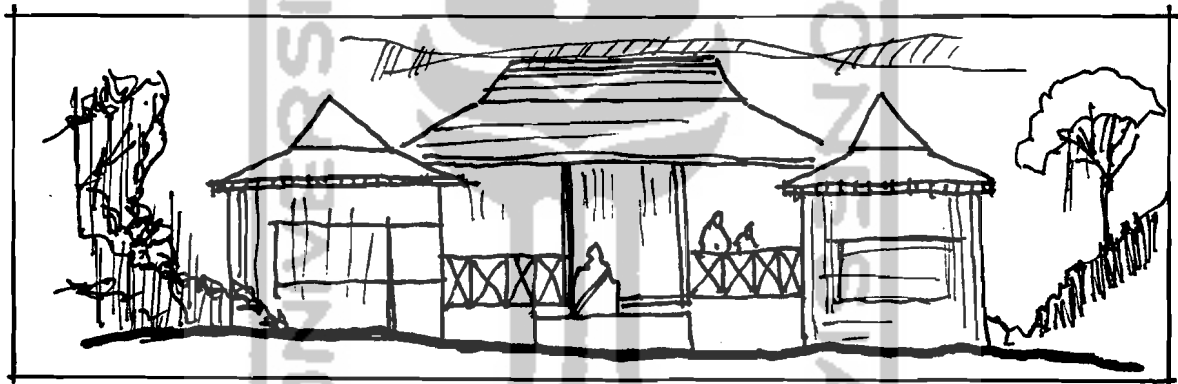
Untuk mengadaptasi citra bangunan Museum Seni Batik yang harmonis terhadap lingkungan dapat dicapai dengan :

- a. Menghubungkan identitas dan karakter bangunan setempat untuk menciptakan kesatuan bangunan.
- b. Gaya arsitektur, gaya yang dipakai dalam bangunan Museum Seni Batik adalah arsitektur tradisional setempat

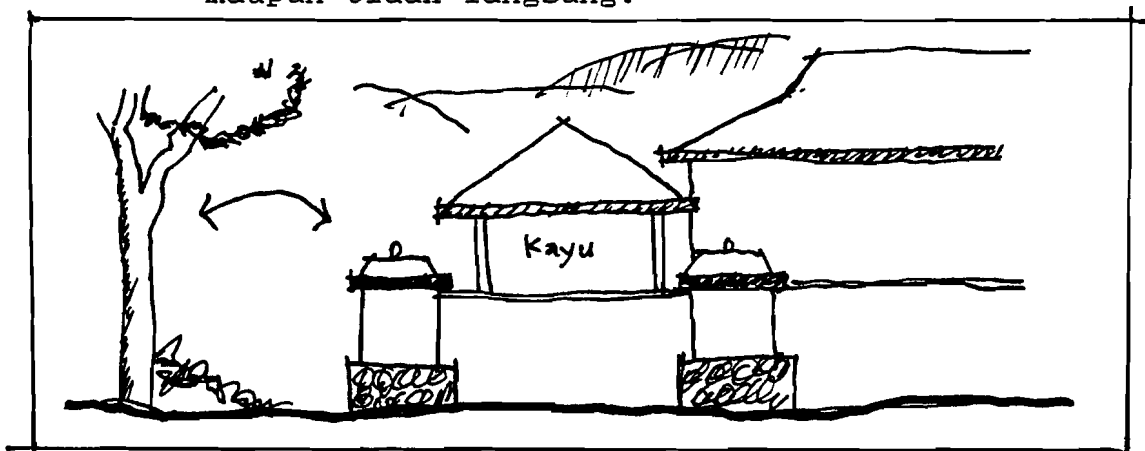




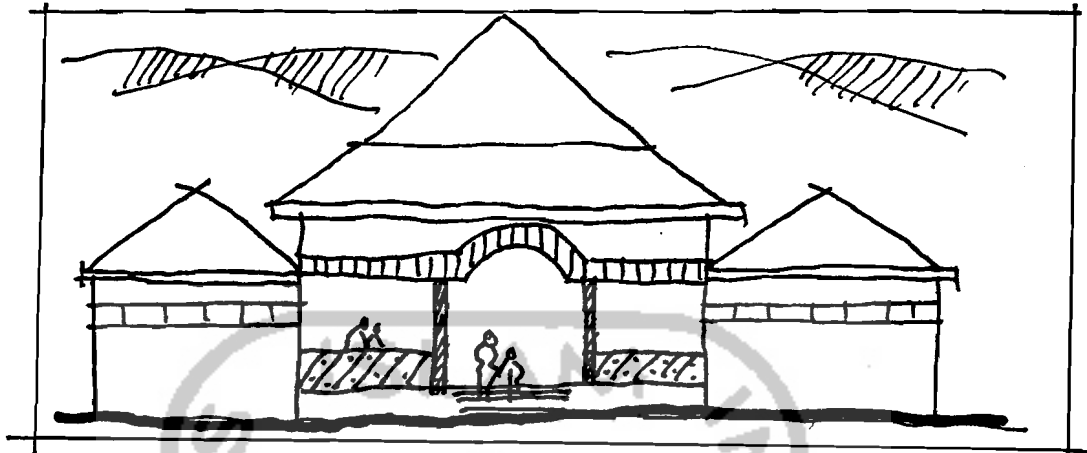
c. Bentuk bangunan, bentuk yang dipakai dalam bangunan Museum Seni Batik adalah bentuk sederhana yang teratur dan dapat dikembangkan.



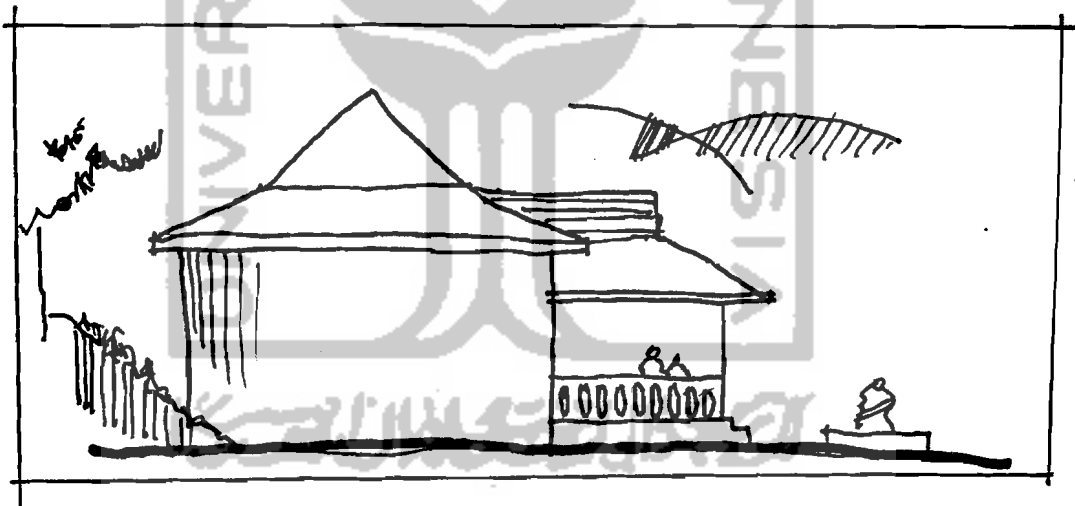
d. Bahan bangunan, bahan yang dipakai dalam Museum Seni Batik adalah bahan dari alam dan bahan buatan yang diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.



- e. Facade bangunan, facade bangunan Museum Seni Batik harus dapat memberikan kesan menarik baik dengan facade kontras maupun selaras.



- f. Suasana, suasana bangunan Museum Seni Batik harus memberikan suasana menerima, ramah (kekeluargaan) dan terbuka serta rekreatif.



- g. Proporsi, melalui perbandingan dari satu bagian ke bagian yang lain dalam massa bangunan.

#### 4.3. Kesimpulan.

- 1). Dalam menghadapi tuntutan akan falsafah dasar komunikatif dan rekreatif bagi ruang pameran, maka sistem pameran harus mampu memenuhi persyaratan kenikmatan pandang dan sistem sirkulasi pengunjung dalam melakukan kegiatan pengamatan.
- 2). Sistem pameran yang memenuhi persyaratan kenikmatan pandang tercapai melalui pengaturan besaran area pengamatan bagi tiap benda pameran terhadap pengamat. Dimana besaran area pengamatan ini menjadi pertimbangan bagi penentuan besaran ruang.
- 3). Sistem pameran yang memenuhi persyaratan sirkulasi ( primer dan sekunder ) bagi pengunjung, tercapai melalui pengaturan tata ruang pamernya, yaitu :
  - a. Pemenuhan persyaratan sirkulasi primer ( sirkulasi antar ruang pameran ) dicapai melalui pengaturan tata letak dan tata hubungan antar ruang yang sesuai dengan sistem pengelompokkan benda pameran, persyaratan lelah pengamatan dan sistem kontrol keamanan. Tata letak dan tata hubungan ruang yang dipilih adalah :
    - ~ tata hubungan dan tata letak ryang tipe selasar ke ruang.

~ tata letak dan hubungan ruang berpola radial, dimana ruang relaksasi berada di tengah sebagai pusat orientasi ruang-ruang pameran dan hall.

~ tata letak dan tata hubungan ruang yang memungkinkan sistem kontrol sentralisasi ( hall sebagai titik awal dan titik akhir kegiatan pengamatan atau pameran.

b. Pemenuhan persyaratan sirkulasi sekunder ( dalam ruang ) dicapai melalui pengaturan tata letak benda pameran yang dibagi menjadi kelompok benda susunan urut, tidak urut dan kombinasi, dengan sirkulasi sekunder sebagai pembagi kelompok benda pameran tersebut.

4). Dalam analisa citra penampilan bangunan dapat dicapai melalui penampilan facade bangunan, pemilihan bahan bangunan, arsitektural bangunan dan penggunaan bentuk atap bangunan. Dari analisa tersebut maka Museum Seni Batik mempunyai unsur daya tarik, kekhasan arsitektural, keunikan, kelangkaan dan unsur rekreatif. Sehingga bangunan Museum Seni Batik telah memenuhi kriteria-kriteria asset wisata yang ditentukan pada bab II, maka bangunan Museum Seni Batik menjadi asset wisata yang potensial.